

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan teknologi menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan telah berkembang sangat pesat, terbukti dengan lahirnya era revolusi industri 4.0 yang mentransformasikan teknologi digital pada industri berskala besar maupun industri pada skala terbatas. Perubahan ini telah terjadi hampir ke semua sektor usaha maupun tata kelola lembaga bahkan masyarakat umum sebagai pengguna. Era ini merubah suatu peradaban baru bagi dunia sehingga arah pengetahuan pada suatu institusi pendidikan kejuruan dituntut untuk berinovasi membentuk sistem pendidikan yang mampu beradaptasi dengan keadaan. Perkembangan tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perubahan dalam sisi penyesuaian peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Penyesuaian pengetahuan dan keterampilan ini harus diarahkan pada perubahan secara global terhadap kepraktisan pendidikan dimana sistem otomatisasi yang arah perkembangannya telah diterapkan hampir pada semua sektor pekerjaan, sehingga institusi pendidikan khususnya pendidikan kejuruan sebagai salah satu sarana pendidikan masyarakat yang mempersiapkan sumber daya manusia menjadi calon tenaga kerja dituntut untuk bergerak maju dalam sisi kualitas atau mutu pendidikan yang baik agar dapat mengimbangi pengetahuan berdasarkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri atau lapangan pekerjaan.

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu pendidikan keterampilan yang akan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pekerjaan tertentu, atau pekerjaan keluarga, dimana salah satu tujuan pendidikan kejuruan adalah membina dan melatih seseorang pada suatu institusi pendidikan kejuruan untuk dipersiapkan menjadi tenaga kerja yang terampil (Gaeta dkk, 2017). Karakteristik pendidikan kejuruan yang dilakukan berbasiskan pada pengetahuan dan pelatihan bidang tertentu untuk dilatih bagaimana bekerja, dengan melakukan peningkatan kompetensi teknik dan komposisi seseorang di lingkungannya melalui penguasaan

teknologi, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan kebutuhan pasar kerja.

Filosofi pendidikan kejuruan didasarkan pada realitas dan memiliki kompetensi keterampilan keahlian pada bidang tertentu, dimana program pendidikan yang dilakukan di pendidikan kejuruan sama dengan kebutuhan keterampilan yang dikehendaki oleh dunia usaha dan industri. Pendidikan kejuruan juga harus memberikan pengalaman bekerja efektif dan efisien, memiliki pengetahuan dan keterampilan psikomotorik dan selalu menyesuaikan diri dengan teknologi industri berdasarkan perkembangan zaman. Oleh karenanya program pendidikan kejuruan ini dibutuhkan guru yang kompeten yang memiliki keahlian pada bidang tertentu, dimana guru yang kompeten pada bidangnya akan berdampak positif pada program pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh para peneliti terhadap kontribusi mereka dalam memajukan sistem pendidikan, di antaranya penelitian tentang guru, dimana guru kejuruan dalam melaksanakan tugas pengajarannya dia harus profesional, memiliki kemampuan kompetensi yang baik, memiliki pengetahuan dan keahlian (skill) serta berpengalaman (miller, 1984), demikian juga (Grollmann, 2008; Prosser & Quigley, 1950) mengungkapkan bahwa guru kejuruan yang kompeten harus mempunyai pengalaman yang berhasil dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan mengenai operasional dan proses pembelajaran.

Sayangnya masih banyak guru yang memiliki kompetensi rendah. Lemahnya kompetensi guru dapat dilihat dari evaluasi terhadap kinerja guru. Penilaian evaluasi kinerja ini untuk menetapkan guru menjadi guru profesional apabila nilai standarnya memenuhi syarat. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk ujian kompetensi guru (UKG) secara nasional. Hasil uji kompetensi guru secara nasional tahun 2019, menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh oleh seluruh guru SMK yang mengikuti UKG tahun 2019 sebesar 55,3, dengan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 50,4 dan nilai rata-rata kompetensi profesional 55,4. (<https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>). Berdasarkan hasil uji kompetensi tersebut, terlihat bahwa rata-rata kompetensi guru SMK masih cukup rendah.

Selain hasil UKG guru yang rendah, guru SMK juga dianggap kurang memiliki kompetensi mengenai wawasan pengetahuan dan keterampilan tentang industri. Seperti yang diungkapkan oleh Djojonegoro (1998), Guru yang mengajar di SMK minim pengalaman industri. Kurangnya pengalaman industri bagi guru SMK akan mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Patut diakui bahwa perkembangan teknologi industri berkembang sangat pesat dan meninggalkan teknologi pembelajaran yang dipraktikkan disekolah kejuruan. Hal ini juga diakui oleh pemerhati pendidikan Supriadi (2018) selaku ketua PB PGRI, menyatakan bahwa keterampilan guru yang dimiliki saat ini tertinggal dengan arus perkembangan teknologi.

Untuk mengatasi kelemahan pendidikan di sekolah perlu diadakan peningkatan mutu pendidikan untuk mengimbangi perkembangan zaman terhadap dunia pendidikan yakni dengan meningkatkan potensi guru di sekolah karena peran guru bagi dunia pendidikan sangat penting, maka guru diwajibkan untuk mengikuti serangkaian program pembinaan dan pelatihan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sebagai landasan pemenuhan mutu guru dalam melakukan tugas profesinya maka dilakukan pembinaan wawasan mengenai teknik mengajar maupun pengelolaan sistem belajar mengajar, oleh karena itu pemerintah menyelenggarakan Program pendidikan guru yang pelaksanaannya diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan lembaga pelatihan guru lainnya. Program pendidikan *pre-service* dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di perguruan tinggi yang menyelenggarakan profesi pendidikan keguruan, dimana tujuan program pendidikan keguruan ini adalah berdasarkan pada permendiknas No 8 Tahun 2009, pasal 2 adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindak lanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik; mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Program lanjutan bagi guru adalah melaksanakan kegiatan pendidikan profesi guru (PPG), tujuan dari pendidikan profesi guru ini untuk membentuk guru menjadi guru profesional yang unggul berdasarkan pada undang-undang nomor 12 tahun 2012

Kebri Kein Moudy Pajung, 2022

**DESAIN SISTEM INFORMASI PELATIHAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN  
MENERAPKAN TRIPLE HELIX MODEL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI  
PROFESIONAL GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasal 17(1) menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus (<http://ppg.ristekdikti.go.id/>). Peningkatan kapabilitas bagi guru melalui kegiatan *in-Service* dilaksanakan juga di institusi pengembang SDM yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru diantaranya adalah pelatihan yang diselenggarakan oleh PPPPTK, LPMP dan lembaga pengembangan lainnya, termasuk MGMP sebagai suatu wadah penguatan guru sesama guru mata pelajaran.

Pada tahun 2019 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan suatu kebijakan dengan istilah “merdeka belajar”. Salah satu poin yang disampaikan oleh Makarim (2019) selaku menteri pendidikan dan kebudayaan adalah penyederhanaan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahwa RPP cukup satu lembar, hal ini akan mengurangi beban guru dalam persoalan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan administrasi dan mengarahkan pada optimalisasi profesi keguruan yang sesungguhnya. Arah kebijakan ini ditujukan agar guru memiliki waktu yang cukup bagi peserta didik dalam program pembelajaran yang lebih efektif, di sisi lain guru diharapkan mampu berinovasi terhadap program pembelajaran dan mampu mengarahkan siswa menjadi kreatif, aktif, dan menemukan potensi yang dimiliki oleh siswa. Perubahan pembelajaran dilakukan pada pengembangan potensi penalaran, literasi, numerasi, imajinasi, dan minatnya sesuai arah, gaya belajar dan kecepatan yang dibutuhkannya, hal ini membutuhkan guru yang inovatif dan kreatif yang disebut sebagai “guru Penggerak”. Dimana guru penggerak juga diharapkan mampu menjadi motor penggerak bagi sejawat guru lainnya dalam upaya peningkatan kapabilitas kompetensi profesi. Dengan demikian program pengembangan kompetensi guru diharapkan akan lebih maksimal dan guru akan semakin berkualitas sesuai dengan tujuan dan komitmen merdeka belajar tersebut.

Pengembangan kompetensi guru bukan hanya pada kemampuan keprofesionalan semata tetapi pada perubahan sikap dan keyakinan karena pengalaman tentang bagaimana profesionalitasnya berpengaruh kepada pencapaian keberhasilan siswa dalam mencapai pengetahuan yang di kehendaki (Guskey,

**Kebri Kein Moudy Pajung, 2022**

**DESAIN SISTEM INFORMASI PELATIHAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN  
MENERAPKAN TRIPLE HELIX MODEL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI  
PROFESIONAL GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

2002). Dengan demikian bahwa upaya guru dalam hal pengembangan pengetahuan atau penyesuaian pengetahuan berdasarkan perkembangan zaman menjadi suatu kewajiban yang harus terus diupayakan dan dilaksanakan.

Beberapa peneliti pada bidang pengembangan profesi guru berpendapat bahwa pemerintah sebagai stakeholder (pemangku kepentingan) dalam menentukan kebijakan tentang sistem pendidikan menyadari bahwa sekolah tidak bisa menjadi lebih baik tanpa perilaku guru yang kompeten (Guskey, 2002). Sementara itu Anderson & Köpsén (2015) menyatakan bahwa melakukan pengembangan kompetensi secara terus menerus dengan cara mengikuti pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan guru kejuruan tetap berkualitas tinggi. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahman Arif (2009) bahwa jenjang karir seorang guru SMK ditentukan dari upaya yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan, penciptaan kondisi yang kondusif bagi pengembangan karir dan pembinaan melalui pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Pendapat para ahli tersebut mau menyatakan bahwa pelatihan bagi guru SMK tidak akan pernah berakhir sepanjang karirnya bahkan dituntut untuk dilakukan pembinaan berkelanjutan sepanjang masa karir gurunya berlangsung. Pembinaan berkelanjutan tersebut sesuai dengan pernyataan ahli bahwa perubahan zaman dan modernisasi yang terus terjadi yang berdampak pada tuntutan guru kejuruan untuk membenah diri dan melakukan peningkatan kompetensi dalam upaya menyesuaikan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan zaman. (Parsons dkk. 2008; Arifin dkk. 2017). Hal konkrit yang menjadi perhatian guru dalam melakukan pengembangan kompetensi profesional melalui pelatihan atau peningkatan kapabilitas keilmuan dan keterampilan kurang terorganisir dengan baik, keadaan ini dibuktikan dengan data penelitian pendahuluan di 3 (tiga) Sekolah Menengah Kejuruan Kota Bitung (SMKN 1, SMKN 2, dan SMKN 5), sampel data diperoleh dari guru produktif yang sudah tersertifikasi sebanyak 14 (empat belas) orang guru pada 3 (tiga) program studi, berdasarkan survey yang dilakukan terlihat bahwa pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi guru Produktif SMK yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun kerja sama dengan pihak swasta dalam hal ini dunia usaha dan dunia industri, nampak masih belum

adanya pemerataan pelatihan bagi guru. Dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan rata-rata guru mengikuti kegiatan pelatihan sangat kurang. Data tabel 1.1 menunjukkan kegiatan pelatihan yang diikuti oleh guru SMK khususnya guru produktif profesional (tersertifikasi).

Tabel 1.1 Kegiatan Pelatihan Guru Produktif profesional (tersertifikasi) SMK Negeri di Kota Bitung

Penyelenggara	Jumlah Guru yang Mengikuti Pelatihan				
	0 kali	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali
Tingkat sekolah	8	0	4	2	0
Tingkat Kota	10	1	3	0	0
Tingkat Provinsi	6	4	3	0	1
Tingkat Nasional	9	4	0	0	1
Tingkat International	14	0	0	0	0
LPMP	8	1	4	1	0
PPPPTK	13	0	0	1	0
Jumlah dalam %	69,4%	10,2%	14,3%	4,1%	2,0%

Survey pada 3 (tiga) SMK Negeri di kota Bitung(7/2018)

Dari data tabel 1.1 terlihat bahwa sejumlah guru yang mengikuti pelatihan tidak merata dan memiliki kesenjangan pelatihan yang terpaut jauh antar guru yang satu dengan guru yang lain. Banyak guru dalam kurun waktu 3 tahun terakhir kurang mengikuti pelatihan bahkan tidak mengikuti pelatihan. Berdasarkan komposisi porsi pelatihan dari sejumlah sumber tingkat pelaksanaan pelatihan terdapat sejumlah kesenjangan yang cukup signifikan terhadap pelatihan guru SMK yakni sejumlah 69,4% guru kurang mendapatkan porsi pelatihan, akan tetapi ironisnya ada guru yang mengikuti pelatihan 3 (tiga) sampai 4 (empat) kali dalam periode tingkat pelatihan yang sama.

Untuk mengetahui seberapa besar minat guru pada program pelatihan, maka diadakan wawancara untuk menjaring data lewat kuisisioner kepada responden dan informasi yang didapat menunjukkan bahwa seluruh guru (92,9%) menyatakan pelatihan sangat menunjang kinerja guru dalam menjalankan tugas

keprofesionalannya, sementara 7,1% guru lainnya menyatakan cukup menunjang. Demikian juga ketika di tanya bahwa untuk mengikuti arus perkembangan zaman apakah pelatihan/pengembangan kompetensi profesional sebaiknya dilakukan secara teratur (terjadwal), maka respon dari guru 100% sangat menyetujuinya. Kenyataan Ini menunjukkan bahwa pelatihan memegang peranan yang cukup penting dalam membekali guru memiliki tambahan pengetahuan dan pengalaman praktik yang memadai sesuai dengan bidang keahlian berdasarkan perkembangan terkini.

Pada kegiatan bersama antara guru dengan guru mata pelajaran baik di tingkat sekolah, kota, maupun tingkat provinsi dan nasional yang tergabung dalam istilah musyawara guru mata pelajaran (MGMP) rata-rata (57%) guru mengatakan jarang mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut, bahkan ada guru yang mengatakan hampir tidak ada kegiatan pertemuan tersebut yang dilaksanakan (survey pada guru-guru yang berada di daerah/kota bitung). Kegiatan pada pertemuan tersebut dilaksanakan di tingkat sekolah dan tingkat kota, materi diskusi masih pada persoalan tenaga guru yang belum memadai. Menurut sebagian guru bahwa MGMP cukup bermanfaat, tetapi koordinasi dan arah materi musyawarah belum tersusun dengan baik sehingga pencapaian tujuan tidak terlaksana dengan optimal, terutama dalam upaya pengembangan kompetensi guru.

Darling-Hammond, & Bransford (2005) menyatakan, bahwa setiap program pelatihan harus memperhatikan kebutuhan riil guru yang terkait dengan kapasitas bidang keahliannya dan tidak terbatas pada kemampuan teoritis. Mengingat bahwa terkadang kegiatan pelatihan (seminar, workshop dan lain lain) tidak terlalu sesuai berdasarkan sasaran atau kebutuhan utama guru kejuruan tersebut dalam upaya pemenuhan peningkatan kompetensi profesionalnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Susatyo (2013) bahwa pelatihan guru kejuruan yang dilaksanakan di diklat P4TK seni dan budaya, yang menggunakan sistem paket kurang tepat, sehingga sebagian guru merasa kurang terjadi peningkatan kemampuan kompetensinya karena sebagian materinya tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh guru.

Dukungan dan bantuan dari berbagai pihak termasuk peran utama pemerintah telah dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan SMK termasuk peningkatan dan penguatan kapabilitas guru menjadi guru yang cakap dan profesional, namun pada kenyataannya upaya peningkatan ini masih sangat terbatas baik ruang, waktu, dan program untuk menjangkau seluruh guru terhadap minat dan kemampuan individu guru. Pembagian porsi tingkatan pelatihan guru melalui regulasi kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dengan penerapan konsep pelatihan telah di selenggarakan dalam skala lokal, regional dan global namun demikian masih banyak kendala dalam pelaksanaannya, dimana masih banyak guru yang tidak terlibat langsung pada program kegiatan yang diselenggarakan tersebut. Karena itu perlu adanya suatu pengembangan sistem yang membentuk sebuah pola yang mengatur tentang program peningkatan kualitas guru.

*Triple helix Model* menjadi rujukan dalam penelitian ini dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afzal, Sulong, Dutta, Mansur, (2018); Cay, (2014) terdapat peningkatan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika dilakukan bentuk kerjasama antara pemerintah industri dan perguruan tinggi. Hasil penelitian lain tentang triple helix model dilakukan oleh Markku Sotarauta & Tuomo Heinonen (2016) dimana penerapan *triple helix model* mendatangkan peningkatan kompetensi pada sumber daya manusia dari sisi entrepreneurship, marketing, dan teknologi. Loet Leydesdorff (2018) dalam kajian penelitiannya menemukan bahwa indikator sinergi antar kelembagaan berdasarkan model *triple helix* merupakan suatu dinamika dalam pengembangan pengetahuan dan peningkatan inovasi teknologi. Pandangan Etzkowitz (2003) bahwa Triple Helix diperlukan dalam interaksi antara industri, pemerintah dan perguruan tinggi dalam peningkatan inovasi masyarakat berbasis pengetahuan. Lee & Ngo (2012); Etzkowitz et al. (2000) menjelaskan bahwa konsep triple Helix menegaskan pentingnya pemanfaatan pengetahuan untuk pengembangan kecakapan masyarakat. Dengan demikian fungsi utama dari *triple Helix Model* terlihat dalam arti yang lebih luas, yaitu generasi, pemanfaatan pengetahuan, dan inovasi.

Sampai saat ini belum terdapat penelitian mengenai desain sistem informasi pelatihan dengan menerapkan *triple helix model* dalam upaya



pengembangan kompetensi guru SMK. *Triple helix model* pada desain sistem informasi ini adalah pada konsep sistem inovasi yang akan mengintegrasikan antar instansi dalam satu layanan, sementara dalam pemanfaatan pengetahuan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dari dua sisi pengetahuan *hardskill* dan juga *softskill* melalui berbagai program-program kegiatan pelatihan dalam berbagai kesempatan yang termuat dalam satu sistem. Keunggulan dengan memanfaatkan *triple helix model* ini adalah pada kolaborasi, dimana industri sebagai lokus/pusat perhatian inovasi teknologi, pemerintah sebagai sumber hubungan kontraktual yang menjamin interaksi dan sekolah sebagai sumber manajemen terhadap guru.

Penelitian ini akan diarahkan pada desain sistem informasi yang akan memberikan layanan informasi yang menjembatani antara pemerintah, sekolah, dengan bidang pelatihan yang bermuatan wawasan industri dan usaha dalam satu kesatuan *triple helix model* mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga program pelatihan seperti apa yang layak diikuti oleh individu guru dapat terpenuhi. Penerapan sistem informasi ini juga diharapkan membantu pengontrolan oleh pemerintah daerah dan sekolah terhadap guru-guru yang melakukan pengembangan kompetensi profesionalnya. Mengingat bahwa pada banyak kesempatan program pembelajaran dengan menggunakan peralatan bantu seperti pemanfaatan teknologi digital sesungguhnya telah digunakan oleh guru dan satuan pendidikan, misalnya dalam merepresentasikan materi pembelajaran, berkomunikasi, dan lain sebagainya. Mengingat bahwa salah satu tujuan pemanfaatan teknologi digital yang diterapkan di sekolah adalah untuk membantu kecepatan akses, transfer data, dan komunikasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran bersama, maupun sistem administrasi persekolahan. Pemanfaatan teknologi ini membantu manusia terhadap batasan-batasan antar jarak, waktu, dan kesempatan untuk mengetahui banyak hal. Pemanfaatan teknologi digital dalam bentuk sistem informasi ini juga yang hendak dikembangkan untuk membantu guru, manajemen sekolah, dan pemerintah dalam mengakses data bagi guru dalam pengembangan kompetensi, dengan pemanfaatan sistem informasi akan membantu guru untuk mengakses perkembangan teknologi berbasis industri yang sesuai

Kebri Kein Moudy Pajung, 2022

**DESAIN SISTEM INFORMASI PELATIHAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN  
MENERAPKAN TRIPLE HELIX MODEL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI  
PROFESIONAL GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan keilmuannya untuk dikembangkan pada program pembelajaran bersama. Pemanfaatan teknologi informasi membuat pengolahan data lebih efisien untuk mentransfer informasi (Holik, 2015). Langkah kolaboratif melalui penerapan *triple helix model* dalam meningkatkan kompetensi guru sudah sejalan dengan tujuan Pendidikan dalam memajukan sistem Pendidikan khususnya SMK, dimana dukungan pihak yang terlibat akan meningkatkan sumberdaya manusia, terciptanya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan industri.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka teridentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan sebagian besar guru dalam menjalankan tugas jarang mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan untuk peningkatan kompetensi keprofesionalannya, yakni:

1. Peningkatan profesionalitas guru kejuruan masih berpusat pada kemandirian guru dan masih sangat terbatas (kurang) pada pengembangan dalam bentuk pelatihan bersama guru sesama bidang keahlian disekolah maupun di luar sekolah termasuk industri
2. Keterbatasan sarana sekolah baik dari kualitas maupun kuantitas menjadi salah satu faktor penghambat guru melakukan pelatihan. Keterbatasan tersebut termasuk ruang praktik dalam pengembangan melalui pelatihan guru yang mana seluruh ruang praktik digunakan semaksimal mungkin untuk peserta didik (siswa praktik)
3. Masih sangat terbatas hubungan kerjasama antar sekolah dengan pihak industri daerah setempat dan lembaga profesi daerah lainnya dalam hal pengembangan kualitas guru
4. Masih sangat terbatas pelatihan guru sehingga pemerataan pelatihan guru belum secara menyeluruh berdasarkan kriteria kebutuhan individu guru, yang dilaksanakan di daerah maupun di pusat secara nasional.
5. Belum terbentuk layanan informasi daerah yang saling berkolaborasi mengenai pengembangan kompetensi profesional guru SMK melalui Pendidikan dan pelatihan guru kejuruan. Akses layanan bagi guru, manajemen sekolah, dinas

pendidikan, dan institusi pengembangan kompetensi guru berwawasan industri atau usaha.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, bahwa pengembangan kompetensi guru memiliki landasan hukum melalui peraturan pemerintah dan peraturan mengenai standar mutu yang dikehendaki sehingga berbagai terobosan telah diupayakan, namun luasnya dan jauhnya jangkauan keberadaan guru-guru yang jauh dari pusat-pusat pelatihan membuat kesempatan guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan menjadi sangat terbatas. Hal ini berdampak pada hasil evaluasi guru menuju pada guru profesional melalui ujian kompetensi guru, dimana kompetensi guru masih kurang yang dibuktikan dengan hasil UKG yang rendah, dan kesempatan praktik pengembangan kompetensi guru kejuruan yang intensitas pelatihannya melalui pelatihan guru yang masih terbatas dibuktikan dengan data penelitian awal, sehingga berdasarkan permasalahan tersebut dan poin-poin yang terdapat pada identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana yang dimaksud untuk mengimplementasikan desain sistem informasi melalui penerapan *triple helix model* terhadap pengembangan kompetensi guru SMK, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model desain sistem informasi dapat memberikan layanan informasi dalam pengembangan kompetensi guru SMK khususnya pelatihan guru berbasis *triple helix model* sehingga guru dapat melakukan program pengembangan sesuai dengan kebutuhan kompetensi guru tersebut.
2. Layanan apa saja yang dapat diakses sebagai layanan informasi bagi manajemen sekolah, dinas pendidikan, dan juga guru mengenai pelatihan guru kejuruan.
3. Bagaimana fleksibilitas guru dalam mengakses sistem informasi pelatihan guru untuk mengikuti program-program pelatihan.
4. Bagaimanakah dinas pendidikan provinsi, manajemen sekolah dan pihak industri dapat mengakses data mengenai informasi data-data pelatihan guru dan hak apa saja yang direkomendasikan.

#### 1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada desain sistem informasi mengenai penyediaan layanan informasi pelatihan guru produktif SMK dan layanan interaksi antar guru sesama bidang keahlian, sekolah, industri/mitra dan pemerintah daerah. Penelitian ini dilakukan hanya di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini tidak membahas mengenai pelatihan yang sedang berlangsung.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuna penelitian disertasi ini adalah

1. Untuk menemukan desain sistem informasi mengenai pendidikan dan pelatihan dalam upaya pengembangan kompetensi guru profesional
2. Desain sistem informasi menjadi suatu layanan informasi bagi guru kejuruan untuk mengetahui perkembangan apa saja yang menjadi prioritas dalam pengembangan kompetensi berbasis industri dan dunia usaha berdasarkan perkembangan teknologi industri dan ilmu pengetahuan.
3. Pihak manajemen baik sekolah maupun dinas pendidikan dapat mengontrol program pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pengembangan profesi guru sebagai bagian dalam beban kerja Guru profesional tingkat sekolah menengah kejuruan, serta menjadi suatu layanan data informasi tentang guru yang telah terlatih berdasarkan data pelatihan guru.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis: hasil penelitian ini mengangkat tentang upaya dan pengembangan profesi guru kejuruan berdasarkan pada situasi dan kondisi sekolah serta potensi daerah, sehingga proses pengkajian dalam bidang peningkatan kualitas guru dapat terus dilakukan untuk lebih mematangkan jati diri sekolah kejuruan melalui program pengembangan keprofesian guru kejuruan.

Manfaat secara praktis: hasil penelitian ini akan mendukung faktor pengembangan keprofesian guru kejuruan dalam upaya penyajian pendidikan yang berkualitas terarah dan sesuai dengan yang diharapkan oleh industri dan masyarakat. Guru memiliki program yang jelas, teratur, dan terencana dengan baik dalam upaya pengembangan kualitas karena diatur berdasarkan sistem informasi

Kebri Kein Moudy Pajung, 2022

**DESAIN SISTEM INFORMASI PELATIHAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN MENERAPKAN TRIPLE HELIX MODEL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang termuat didalamnya mengenai program pengembangan profesi (pendidikan dan pelatihan) sebagai bagian dari beban kerja guru produktif SMK. Demikian juga manfaatnya bagi pihak manajemen baik sekolah maupun dinas pendidikan dapat dengan mudah untuk mengakses administrasi data-data pelatihan guru kejuruan.

### **1.7 Asumsi**

Penelitian ini didasarkan atas dasar asumsi, bahwa:

1. Waktu yang diperlukan oleh guru kejuruan dalam melakukan pengembangan profesi akan menambah masa kerja seorang guru tersebut, keadaan ini tidak terlepas dari upaya mempertahankan mutu seorang guru dalam pengabdianya sebagai seorang yang ahli dalam bidang tertentu untuk mempersiapkan pengajarannya bagi peserta didik, hal ini merupakan bagian dari beban kerja
2. Upaya untuk mengatasi besarnya beban kerja guru dalam pengembangan kompetensi diperlukan suatu sistem yang akan mempersatukan layanan informasi mengenai fokus pendidikan dan pelatihan guru, sistem tersebut diantaranya adalah sistem informasi. Sistem informasi pelatihan menjadi salah satu sarana informasi untuk mendukung memberikan layanan informasi pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan berita penguatan pengetahuan yang dapat dilakukan secara mandiri maupun bersama dalam kelompok yang terkontrol dan terorganisir baik tempat, waktu, maupun pihak penyelenggara kegiatan pelatihan.

### **1.8 Struktur Organisasi Disertasi**

Sistematika penulisan disertasi ini disusun dalam lima bab. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Asumsi, dan struktur organisasi disertasi. Bab II berisi tentang kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Bab III berisi tentang desain penelitian, lokasi dan populasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisi data. Bab IV berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi simpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, dan rekomendasi